MENGENANG PERJUANGAN: GEDUNG JUANG 45 DAN TANTANGAN PELESTARIANNYA DI PEMATANG SIANTAR

Oleh

Ade Surya Akbar¹, Steeven Yohannes Hasibuan², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera

Utara

Email: ¹surak992004@gmail.com, ²steevenyohannes54321@gmail.com,

³lestaridaracinta@usu.ac.id

Article History:

Received: 16-12-2023

Revised: 14-01-2024

Accepted: 23-01-2024

Keywords:

Gedung Juang 45, History, Preservation, Oral Tradition

Abstract: Gedung Juang 45 Pematang Siantar is a historical building that played an important role in the struggle for Indonesian independence. With its long history, ranging from the colonial period to the physical revolution, this building reflects important changes in the development of the city of Pematang Siantar. Despite its significant historical value, the current condition of the building is concerning and requires special attention for its preservation. In this research, a historical methodology will be used that involves four stages: research of documentary and oral sources, utilization of oral tradition as part of cultural heritage, verification to criticize historical materials, interpretation to combine verified materials, and historiography that involves writing history. Gedung Juang 45 had a multifunctional role in its time, but is currently in a neglected condition and requires conservation efforts. Challenges faced include natural factors, human interference, and lack of institutional support. The existence of Gedung Juang 45 emphasizes the importance of patriotism and sustainable history education. The role of the community in conveying stories through oral tradition is key to enriching local and national history.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kota terbesar di Sumatera Utara, Pematang Siantar memiliki sejarah yang kaya dan panjang sebagai pusat pemerintahan dan wilayah. Sejak zaman Kerajaan Siantar hingga sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, kota ini telah menyaksikan berbagai peristiwa bersejarah. Pasca-proklamasi kemerdekaan, Pematang Siantar tumbuh menjadi daerah otonom dan kemudian menjadi bagian dari Daerah Otonom Kabupaten Simalungun.

Pada tahun 1957, Pematang Siantar secara resmi dipisahkan dari Kabupaten Simalungun dan Walikota Pematang Siantar menjadi entitas terpisah dari Bupati Simalungun. Peristiwa penting seperti insiden Siantar Hotel pada tanggal 15 Oktober 1945 dan Invasi Militer Kedua pada tahun 1948 menandai Lapangan Merdeka Pematang Siantar

sebagai salah satu medan pertempuran antara Tentara Republik Indonesia dan Tentara Belanda.

Gedung Juang 45 Pematang Siantar, yang kini berperan sebagai monumen perjuangan para pejuang kemerdekaan, menjadi saksi bisu dari serangkaian peristiwa bersejarah yang membentuk masa lalu kota ini. Dengan sejarahnya yang panjang sejak zaman kolonial, gedung ini telah mengalami berbagai transformasi, termasuk menjadi markas Divisi IV, Divisi Gajah, dan Divisi X selama Revolusi Fisik 1945-1948. Meskipun memiliki nilai historis yang tinggi, bangunan ini telah mengalami pengabaian dan kerusakan seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada Gedung Juang 45, yang dianggap sebagai jendela ke dalam pengalaman individu dan komunal selama masa-masa penuh gejolak. Dalam konteks ini, warisan lisan memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal dan nasional. Rangkaian cerita yang berkembang di sekitar bangunan ini tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk turut serta dalam merawat dan memelihara warisan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Melalui penelitian terhadap warisan lisan, diharapkan dapat diperoleh kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman kita tentang sejarah lokal serta memperkaya pengetahuan kita tentang warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

LANDASAN TEORI

Tradisi lisan memiliki peran yang penting dalam melengkapi kajian terhadap subjek penelitian. Tradisi dianggap sebagai warisan budaya karena mampu merepresentasikan keanekaragaman budaya suatu masyarakat. Finnegan (La Sudu, 2012:8) menegaskan bahwa tradisi lisan sering menjadi fokus bagi para antropolog dalam memahami kehidupan sehari-hari. Secara umum, tradisi merupakan milik bersama masyarakat.

Lebih dari sekadar pengetahuan tertulis, tradisi lisan juga mencakup pola-pola pengetahuan yang berkembang dan diwariskan dalam bentuk-bentuk non-tulisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sibarani, 2012:11). Tradisi lisan sering menjadi sarana utama untuk menyampaikan dan memelihara sejarah lokal. Dalam konteks Gedung Juang 45, cerita rakyat, legenda, atau tradisi lisan dapat mencerminkan peristiwa dan nilai-nilai yang terkait dengan bangunan bersejarah tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.26/PRT/M/2008 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, bangunan gedung adalah struktur fisik yang menyatu dengan tempatnya dan berfungsi sebagai tempat kegiatan manusia, baik itu hunian, keagamaan, usaha, sosial, budaya, maupun khusus (Kirmanto, 2008). Definisi ini membantu memahami secara teknis apa yang membuat Gedung Juang 45 unik dan berharga dari segi arsitektur dan sejarahnya. Definisi ini juga dapat membimbing upaya pelestarian bangunan fisik. Bangunan seperti Gedung Juang 45 dapat menjadi elemen utama dalam cerita masyarakat. Tradisi lisan mungkin mengandung cerita-cerita yang menghubungkan peristiwa bersejarah dengan struktur fisik bangunan, memberikan dimensi emosional dan budaya.

Gedung Juang 45 di Siantar dapat digambarkan sebagai bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu aksi para pemuda pejuang kemerdekaan pada masa penjajahan Belanda

dan Jepang. Bangunan ini memiliki nilai sejarah yang penting dan menjadi subjek penelitian sastra. Tradisi lisan memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan fungsi asli Gedung Juang 45. Cerita dari masyarakat setempat dapat mencakup informasi tentang bagaimana bangunan tersebut digunakan selama perjuangan kemerdekaan dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sana.

Menghargai sejarah melalui cerita masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat identitas, termasuk persepsi sejarah bangsa. Sejarah dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra tradisional. Dalam mempelajari sejarah, peneliti akan meneliti apa, mengapa, bagaimana, dan apa hasil dari jawaban masyarakat. Tradisi lisan membangun jembatan antar generasi, dan pengetahuan serta cerita tentang Gedung Juang 45 diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mendukung kesinambungan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai historis bangunan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metodologi Sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Tahap Heuristik merupakan awal dari penelitian ini, di mana semua sumber yang relevan dikumpulkan baik dari sumber tertulis maupun lisan. Kuntowijoyo (1994) dalam bukunya "Metodologi Sejarah" mengemukakan bahwa Sumber Lisan merupakan sumber kontemporer yang memberikan pandangan yang berbeda dan penting dalam menggali fakta sejarah. Sumber-sumber lisan, termasuk cerita rakyat seputar Gedung Juang 45 Pematang Siantar, akan digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap sejarah bangunan tersebut.

Tahap Verifikasi bertujuan untuk melakukan kritik terhadap semua sumber yang telah dikumpulkan. Kriteria verifikasi yang cermat digunakan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk cerita rakyat dan dokumen sejarah. Tahap ini penting untuk memastikan validitas data yang digunakan dalam penelitian.

Setelah tahap Verifikasi, penelitian memasuki tahap Interpretasi. Tahap ini menggabungkan dan menginterpretasikan semua sumber yang telah diverifikasi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam tahap ini untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, mencari pola, nuansa, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tahap terakhir adalah Historiografi, yang merupakan tahap penulisan sejarah. Penelitian ini juga menggunakan rekaman audio dari empat responden yang ditemui di sekitar Gedung Juang 45 Pematang Siantar, menambah dimensi personal dan autentisitas pada penelitian. Penggunaan teknologi ini sebagai alat bantu pengumpulan data menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali makna dalam cerita masyarakat seputar Gedung Juang 45. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, nilai, dan makna dalam data kualitatif. Dalam upaya meminimalisir bias, penelitian menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber, termasuk perbandingan cerita masyarakat dengan data arsip. Keterbukaan dan kejujuran data dijaga melalui refleksi peneliti dan dialog terus-menerus dengan komunitas setempat. Dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan menerapkan keterbukaan peneliti, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi fakta sejarah tetapi juga menghasilkan narasi yang kaya dan mendalam

tentang Gedung Juang 45 Pematang Siantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Sejarah dan Konteks Pendirian**

Gedung Juang 45 Pematang Siantar merupakan sebuah bangunan bersejarah yang terletak di Jalan Ahmad Yani, Proklamasi, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Gedung ini merupakan salah satu ikon bersejarah yang sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Pendirian Gedung Juang 45 Pematang Siantar merupakan bagian dari sejarah lokal yang mencerminkan perjuangan dan kejadian penting di wilayah tersebut.

Selama pendiriannya, gedung ini sudah ada sejak masa penjajahan Belanda dan digunakan sebagai markas Divisi IV, Divisi Gajah, dan Divisi X pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949. Divisi IV, yang dipimpin oleh Mayor Jenderal T.B. Simatupang, memiliki peran penting dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda. Di bawah kepemimpinan Divisi IV, terjadi berbagai pertempuran penting, termasuk Pertempuran Medan Area yang berlangsung di sekitar wilayah Pematang Siantar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Sosial Budaya dan Sejarah LPPM Universitas Simalungun Tahun 2009, Kota Pematang Siantar merupakan salah satu kota di Sumatera Utara yang memiliki sejarah yang cukup panjang, baik pada masa penjajahan Belanda maupun pada masa kemerdekaan.

Pada masa penjajahan Belanda yang menguasai seluruh wilayah Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun, bangunan ini dijadikan sebagai tempat istirahat orang-orang Eropa dan pejabat perkebunan. Selain itu, bangunan ini digunakan oleh orang-orang Belanda sebagai tempat untuk bersantai setelah bekerja di perkebunan, menghabiskan waktu libur, makan, minum, dan berdansa. Secara khusus, bangunan ini juga menjadi tempat bersosialisasi dengan kelompok elit kolonial dan penguasa perkebunan yang berkumpul dalam sebuah organisasi bernama Simaloengoen Internationale Club. Pada masa itu (masa kolonial Belanda), gedung ini diberi nama "Simeloengoen Club".

Gedung Juang 45, atau bisa disebut sebagai Gedung Nasional, dibangun dalam waktu yang bersamaan dengan penataan pusat kota Pematang Siantar, yang ditata ulang dari pusat Kerajaan Siantar menjadi Kotamadya. Pemerintah Kolonial, dalam besluit Nomor 285 yang ditandatangani Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, J. Van Limburg Stirum, pada tanggal 27 Juni 1917 di Buitenzorg (Bogor) dan berlaku sejak tahun 1917, memberlakukan pusat Kerajaan Siantar menjadi daerah otonom bernama Kota Pematang Siantar. Sejak saat itu, pembangunan infrastruktur telah dimulai, dengan pembangunan kantor-kantor pemerintah dan fasilitas pendukung pemerintahan lainnya, serta pembangunan Balai Kota, yang secara resmi digunakan sejak Januari 1920.

Tidak banyak masyarakat yang tahu mengenai cerita mendalam mengenai Gedung Juang 45 Pematang Siantar ini. Masyarakat sekitar hanya mengetahui Gedung Juang 45 merupakan tempat perjuangan kemerdekaan. Menurut Henson Simamora (65 Tahun), seorang pensiunan bidang aset di Pemerintahan Kabupaten Simalungun, masyarakat hanya mengetahui bahwa gedung ini merupakan gedung tempat perjuangan yang artinya itu seperti momentum pada masa pergerakan sebelum kemerdekaan. Jadi, di situ tempat para pemuda berkumpul sehingga disebut sebagai Gedung Juang. Ia juga menambahkan bahwa sekitar tahun 1974-1975, gedung ini sempat dijadikan sebagai tempat pemberangkatan tentara ke Timor-Timur. Selain itu, gedung ini juga pernah dijadikan tempat cafe yang

dikelola oleh Siantar Hotel. Pernyataan ini juga diperkuat oleh keterangan Muhammad Iksan (30 Tahun).

Saat ini, Gedung Juang 45 Pematang Siantar milik Pemerintah Kabupaten Simalungun. Kondisi gedung saat ini cukup memprihatinkan, mulai tampak depan hingga dalam bangunan terlihat terbelah, cat-cat gedung sudah mengelupas, sisi bangunan juga tampak ditumbuhi lumut-lumut hijau, serta bagian atas dari bangunan yang awalnya berwarna putih, kini menghitam akibat jamur. Muhammad Iksan (30 Tahun), yang berprofesi sebagai Wiraswasta, menjelaskan bahwa bagian depan gedung tersebut banyak digunakan sebagai tempat pangkalan ojek online yang sedang menunggu orderan. Selain itu, tempat ini dijadikan sebagai tempat perkumpulan anak Punk hingga anak jalanan.

- **Peran Gedung Juang 45 Dalam Perjuangan Kemerdekaan**

Gedung Juang 45 memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai markas Tentara Rakyat Indonesia (TRI), gedung ini menjadi tempat strategis di mana para pejuang berkumpul untuk merencanakan, merumuskan, dan mengkonsolidasikan strategi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan Republik Indonesia. Pada awalnya, gedung ini digunakan sebagai pos pemerintahan pada masa kolonial Belanda, sehingga memiliki nilai sejarah yang signifikan sebagai saksi perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan kota tempatnya berada (Putri, Melay, & Tugiman, 2019, p. 5).

Selain menjadi markas TRI, Gedung Juang 45 juga memiliki peran lain yang tidak kalah penting dalam sejarahnya:

1. Tempat Beristirahat: Pada masa kolonial, gedung ini menjadi tempat peristirahatan bagi orang-orang Eropa yang bekerja sebagai pejabat dan pengusaha kolonial di Simalungun dan bahkan Sumatera Timur.
2. Tempat Bersantai dan Liburan: Selain sebagai markas dan tempat strategis, Gedung Juang 45 juga digunakan sebagai tempat bersantai, berlibur, makan-minum, dan berdansa.
3. Markas Divisi IV, Divisi Gajah, dan Divisi X: Selama masa Revolusi Fisik 1945-1949, gedung ini menjadi markas bagi Divisi IV, Divisi Gajah, dan Divisi X, yang memainkan peran kunci dalam perjuangan melawan penjajah.
4. Saksi Perjuangan Pemuda Indonesia: Gedung Juang 45 menjadi saksi sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia oleh para pemuda. Barisan Pemuda Indonesia (BPI) pertama kali mengibarkan bendera merah putih di markas mereka pada tanggal 27 September 1945. Meskipun sering kali diancam dan ditembak oleh tentara KNIL, para pemuda tidak gentar dan terus mengibarkan dan menurunkan bendera merah putih di depan markas mereka sebagai simbol perlawanan dan semangat juang yang tak kenal menyerah (Putri, Melay, & Tugiman, 2019, p. 7).

Dengan peran-peran tersebut, Gedung Juang 45 tidak hanya menjadi tempat strategis bagi perencanaan perjuangan kemerdekaan, tetapi juga menjadi simbol semangat perlawanan dan keberanian para pejuang dalam merebut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

- **Kondisi Gedung Juang 45**

Saat ini, kondisi Gedung Juang 45 di Pematang Siantar cukup memprihatinkan. Setelah tidak lagi berfungsi sebagai bar, pub, atau restoran, gedung ini tidak mendapat perhatian dari pemerintah, baik dari tingkat Kota Pematang Siantar, Kabupaten Simalungun,

maupun Provinsi Sumatera Utara. Gedung tersebut terlihat kumuh dan kini digunakan sebagai tempat menginap bagi anak jalanan (Anjal) dari luar daerah yang singgah di Pematang Siantar.

Sebelumnya, gedung ini memiliki kondisi yang lebih baik. Namun, beberapa kali kebakaran telah mengakibatkan kondisinya semakin memprihatinkan, seperti kebakaran pada hari Minggu (24/10/2021) dini hari dan pada hari Rabu (25/5/2022) pagi.

Gedung Juang 45 pernah mengalami renovasi pada 25 Mei 1971. Menurut Dedi Irawan (52 tahun), seorang ojek online, renovasi tersebut membuat gedung kehilangan keasliannya dari era kolonial Belanda. Kurangnya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Simalungun sebagai pemilik gedung ini turut membuat masyarakat enggan untuk membantu dalam melestarikan atau mempelajari sejarah dari gedung tersebut.

- **Pentingnya Gedung Sebagai Tempat Bersejarah**

Sebuah tempat yang memiliki cerita masa lalu yang hebat dalam memperjuangkan kemerdekaan tentu layak untuk mendapatkan perhatian dan pengembangan dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan usaha pelestarian sejumlah gedung juang lainnya di berbagai daerah yang telah mendapatkan perbaikan, sehingga gedung-gedung tersebut dapat terjaga baik bangunannya maupun isinya hingga saat ini.

Selain itu, Gedung Juang 45 memiliki nilai pesan patriotisme bagi generasi muda dan masyarakat sekitarnya dalam menjalankan berbagai kegiatan, baik itu pekerjaan maupun pendidikan. Beberapa narasumber yang diwawancarai juga berharap agar Gedung Juang 45 di Pematang Siantar dapat dijadikan museum untuk mempertahankan dan menyebarkan cerita perjuangan kemerdekaan kepada generasi muda.

- **Pelestarian dan Tantangan**

Gedung Juang 45 merupakan salah satu aset sejarah perlawanan rakyat terhadap penjajahan. Namun, saat ini, kondisinya cenderung tidak terawat dan rusak karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor alam, campur tangan manusia seperti vandalisme dan penggunaan yang tidak semestinya, serta kurangnya dukungan kelembagaan untuk upaya pelestarian. Dalam beberapa tahun terakhir, gedung ini telah diabaikan oleh pemerintah. Pada 29 Mei 1971, gedung ini mengalami peremajaan yang dilakukan oleh Bupati Simalungun saat itu, yang juga diikuti dengan beberapa tambahan pada gedung tersebut.

Jika merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, cagar budaya merupakan kekayaan budaya suatu bangsa yang penting bagi pemahaman sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan masyarakat. Cagar budaya perlu dilestarikan dan dikelola dengan sebaik-baiknya melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya untuk mengembangkan kebudayaan nasional dan kemakmuran rakyat. Dengan adanya undang-undang tersebut, pemerintah seharusnya lebih aktif dalam melestarikan tempat-tempat bersejarah yang menjadi tanggung jawabnya, bukan dengan menelantarkannya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gedung Juang 45 di Pematang Siantar memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai markas Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan saksi sejarah perjuangan

pemuda Indonesia, gedung ini menjadi simbol semangat perlawanan dan keberanian dalam merebut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa gedung tersebut tidak mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah, sehingga mengalami kerusakan dan terbengkalai.

Pelestarian Gedung Juang 45 menjadi sebuah keharusan untuk menjaga nilai-nilai sejarah dan semangat patriotisme yang terkandung di dalamnya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya memberikan landasan hukum yang kuat untuk perlindungan dan pelestarian cagar budaya seperti Gedung Juang 45. Oleh karena itu, pemerintah perlu lebih aktif dalam menjaga dan merawat warisan sejarah ini agar dapat dinikmati oleh generasi masa kini dan mendatang.

Selain itu, peran masyarakat juga sangat penting dalam melestarikan Gedung Juang 45. Dengan memahami nilai-nilai sejarah dan pentingnya pelestarian cagar budaya, masyarakat dapat turut berperan aktif dalam upaya pemeliharaan dan pengembangan gedung ini sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian Gedung Juang 45 di Pematang Siantar tidak hanya akan memperkaya khazanah sejarah Indonesia, tetapi juga akan memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fitriadi. (2011). *Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung Dalam Masa Pemeliharaan dan Analisa Kerusakannya*. Tugas Akhir Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Medan Area, 1-3.
- [2] Hasugian, J. H. (2022, Mei 27). "Miris! Warisan Sejarah Gedung Juang 45 Terlantar 'Tak Bertuan'." Diakses dari Alolingsimalungun.com: <https://www.alolingsimalungun.com/2022/05/27/miris-warisan-sejarah-gedung-juang-45-terlantar-tak-bertuan/>
- [3] Hidayat, T. (n.d.). "Pelestarian Cagar Budaya di Daerah Otonom." Diakses dari Kemendikbud: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcsumbar/pelestarian-cagar-budaya-di-daerahotonom/>
- [4] Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- [5] Lestari, P., Melay, R., & Tugiman. (2019). "Bloody Event of The Siantar Hotel October 15, 1945." JOM FKIP, 5-7.
- [6] Mistar, H. (2022, Maret 20). "Sejarah Gedung Juang 1945 di Siantar, Saksi Bisu Kala Bangsawan Belanda Berdansa, Kini Tempat Anjal Ngumpul." Diakses dari Mistar.id: <https://mistar.id/siantar/sejarah-gedung-juang-1945-di-siantar-saksi-bisu-kala-bangsawan-belanda-berdansa-kini-tempat-anjal-ngumpul/>
- [7] Mujahid, S. (2015, September 10). "Fungsi Pelestarian Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Budaya Bangsa." Diakses dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/fungsi-pelestarian-cagar-budaya-sebagai-salah-satu-pilar-ketahanan-budaya-bangsa/>
- [8] Wati, E. A. (2023). "Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah." Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 52.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN